



## FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU MEROKOK REMAJA DI SMA SINAR HUSNI KABUPATEN DELISERDANG TAHUN 2019

Utari<sup>1</sup>, Ayi Darmana<sup>2</sup>, Nuraini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa S2 Program Studi S2 Ilmu Kesmas, FKM, IKH.

<sup>2</sup>Dosen S2 Program Studi S2 Ilmu Kesmas, FKM, IKH.

Email : anfari436@gmail.com

### ABSTRAK :

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang merugikan kesehatan. Jumlah perokok di seluruh dunia pada tahun 2015 mencapai 1,2 miliar orang dimana 800 juta diantaranya berada di negara berkembang. ASEAN merupakan kawasan dengan 10% perokok di dunia dimana 46,16% diantaranya berada di Indonesia. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan remaja merokok dimana salah satunya adalah faktor pengetahuan, sikap, pola asuh, teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang memengaruhi perilaku merokok remaja di SMA Sinar Husni. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey analitik dengan desain *cross sectional*. Jumlah populasi sebesar 314. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total sampel 155. Uji statistic yang digunakan adalah *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara variable pengetahuan, sikap, sarana dan prasarana, kebiasaan guru, kebiasaan orang tua dan teman sebaya merupakan faktor yang memengaruhi perilaku merokok remaja dengan nilai  $\text{sig} < 0.05$ ., iklan rokok tidak memengaruhi perilaku merokok remaja (nilai  $p = 0.251 > 0.05$ ), hasil uji multivariat diketahui bahwa orang tua dan teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku merokok remaja. Disarankan kepada instansi pemerintah untuk memberikan upaya yang lebih giat dengan cara memberikan penyuluhan kepada anak remaja dan kepada pihak sekolah untuk melarang guru dan siswa remaja untuk tidak merokok di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci** : Pengetahuan, sikap, sarana dan prasarana, guru, orang tua, teman sebaya dan perilaku merokok,remaja.

### ABSTRACK

*Smoking is a habit that is detrimental to health. The number of smokers around the world in 2015 reached 1.2 billion people, of which 800 million are in developing countries. ASEAN is an area with 10% of smokers in the world where 46.16% of them are in Indonesia. From several studies show that there are many factors that cause adolescents to smoke where one of them is knowledge, attitude, parenting, and peer factors. This study aimed to determine the factors that influence to adolescent smoking behavior at SMA Sinar Husni. This research was a quantitative research with analytical survey method with cross sectional design. Total populations were 314 people. The sampling technique used purposive sampling technique with a total sample of 155. The statistical test used was chi-square. The results showed there was a relationship between the variables of knowledge, attitudes, facilities and infrastructure, teacher habits, habits of parents and peers were factors influence to adolescent smoking*



behavior with a value of sig  $<.05.$ , Cigarette advertising was not influence to adolescent smoking behavior ( $p .251 > .05$ ), the results of multivariate tests revealed that parents and peers were the most dominant factors influencing adolescent smoking behavior. It is suggested to government agencies to provide more active efforts by providing counseling to teenagers and the school to prohibit teenage, teachers and students not to smoke in the school environment.

**Key words** : *Knowledge, attitudes, facilities and infrastructures, teachers, parents, peers and smoking behaviors, teenagers.*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Perkembangan menuju dewasa, anak mengalami berbagai perubahan meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial (1).

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang merugikan kesehatan. Kebiasaan ini terkadang sulit dihentikan karena ada efek ketergantungan yang ditimbulkan oleh nikotin. Selain itu, akibat yang ditimbulkan berupa penyakit akibat rokok terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga sering kali menyebabkan kegagalan dalam upaya mencegah untuk tidak merokok atau menghentikan kebiasaan merokok (2).

Rokok memiliki dampak yang merugikan baik dari sisi kesehatan, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari segi kesehatan, diketahui bahwa sebatang rokok mengandung 7000 jenis zat kimia yang berbahaya bagi tubuh. Dimana dari 7000 zat kimia tersebut lebih dari 70 zat kimia bias menyebabkan kanker, dan raturasn lainnya merupakan zat kimia beracun (3). Dari segi ekonomi, biaya konsumsi untuk tembakau di Indonesia yang dikeluarkan sebesar Rp. 338,75 triliun. Jumlah tersebut adalah sekitar 6 kali dari pemasukan cukai rokok yaitu sebesar Rp. 53,9 triliun (4).

Jumlah perokok di seluruh dunia pada tahun 2015 mencapai 1,2 milyar

orang dimana 800 juta diantaranya berada di negara berkembang. ASEAN merupakan kawasan dengan 10% perokok di dunia dimana 46,16% diantaranya berada di Indonesia (4).

*The Tobacco Atlas 6th Edition*(2015:30) dalam Purnomo dan Gayatri, menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah konsumsi rokok terbesar keempat di dunia setelah Cina, Rusia, dan Amerika. Prevalensi merokok di Indonesia mengalami peningkatan dari 27% pada tahun 1995 menjadi 36,3% pada tahun 2013. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan, prevalensi merokok remaja usia 16-19 tahun meningkat 3 kali lipat dari 7,1% (1995) menjadi 20,5% (2014) (5).

Berdasarkan *Global Youth Tobacco Survey* menyebutkan 20.3% anak sekolah merokok (laki-laki 36% dan perempuan 4.3%), 57.3 % anak sekolah usia 13-15 tahun terpapar asap rokok dalam rumah dan 60 % terpapar ditempat umum atau 6 dari setiap 10 anak sekolah usia 13-15 tahun terpapar asap rokok didalam rumah dan ditempat-tempat umum(6). WHO dalam KEMENKES 2015 menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia(4).

Di Medan, sekitar 48 % remaja pernah merokok. Diantara responden yang pernah merokok sekitar 13 % menyatakan merokok pertama kali pada usia 11-12



tahun, dan 15 % remaja menyatakan pertama kali merokok pada usia 8- 10 tahun(7).

Faridah 2015 mengatakan bahwa ada banyak faktor yang melatar belakangi remaja menjadi perokok, antara lain faktor intrinsik yang meliputi faktor jenis kelamin, faktor antara yang tertinggi di dunia, dengankepribadian, faktor pekerjaan dan faktor kepercayaan. Faktor ekstrinsik meliputi pengaruh keluarga dan lingkungan pengaruh teman sebaya,pengaruh iklim, iklan rokok, kemudahan memperoleh rokok, tidak adanya peraturan, serta sikap petugas kesehatan.(8).

Salah satu usaha terhadap pembatasan rokok di kalangan remaja tercantum dalam Peraturan Pemerintah Pusat Tentang Kawasan Tanpa Asap Rokok (9). Selain peraturan dari Pemerintah Pusat, Kota Medan sendiri juga mempunyai peraturan tentang Kawasan Tanpa Asap Rokok yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 3 Tahun 2014. Larangan merokok di lingkungan sekolah terdapat pada bagian ke dua pada pasal 9 (10).

SMA Sinar Husni merupakan sekolah SMA yang terletak di Kabupaten Deli serdang kecamatan Labuhan Deli. Berdasarkan informasi dari guru, bahwa masih terdapat siswa yang merokok disekitar lingkungan sekolah, bahkan ada guru yang mendapatkan 1 bungkus rokok di saku siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya Faktor Yang MemengaruhiPerilaku Merokok Remaja di SMA Sinar Husni Kabupaten Deli Serdang.

## Metode

Penelitian dilaksanakan di SMA Sinar Husni Kabupaten Deli Serdang. Dengan jumlah populasi 314 siswa. Sampel diambil

dengan teknik *purposive sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 155 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Instrumen penelitian menggunakan Kuisisioner yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas, kemudian dilakukan analisis univariat,bivariat dan multivariat. Uji bivariat menggunakan *chi square* dengan menggunakan aplikasi SPSS.

## Hasil

Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan computer program SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, dan tabel tabulasi (*crosstab*). Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia**

Umur (tahun)	N	Persentase
14 tahun	4	2.6
15 tahun	47	30.3
16 tahun	50	32.3
17 tahun	39	25.2
18 tahun	15	9.7
<b>Perilaku Merokok</b>		
Merokok	88	56.8
Tidak Merokok	67	43.2
<b>Jumlah</b>	<b>155</b>	<b>100</b>

Sumber data primer 2019

Dari tabel 1. Dapat dikehui bahwa responden paling banyak berada diusia 16 tahun (32.3%%), dan yang paling sedikit berada di usia 14 tahun (4%). Dari 155 responden 88 atau 56.8% remaja mempunyai perilaku merokok dan 67 atau 43.2 % remaja tidak mempunyai perilaku merokok.



## Analisis Bivariat

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di SMA Sinar Husni Kabupaten Deli Serdang**

	Perilaku Merokok				Jumlah	p-Value	
	Merokok		Tidak Merokok				
Pengetahuan	n	%	n	%	n	%	
Kurang	47	67.1	23	32.8	70	100	0.014
Baik	41	48.2	44	51.8	85	100	
<b>Sikap</b>							
Kurang	42	68.9	19	31.1	61	100	0.011
Baik	46	48.9	48	51.1	94	100	
<b>Sarana dan Prasarana</b>							
Mendukung	60	63.8	34	36.1	94	100	0.021
Tidak Mendukung	28	45.9	33	54.1	61	100	
<b>Kebiasaan Guru</b>							
Pengaruh	57	64.8	31	35.2	67	100	0.016
Tidak Pengaruh	31	46.3	36	53.7	88	100	
<b>Kebiasaan Orang Tua</b>							
Pengaruh	59	73.8	21	26.3	80	100	0.000
Tidak Pengaruh	29	38.7	46	61.3	75	100	
<b>Temannya</b>							
Pengaruh	72	70.6	30	29.4	102	100	0.000
Tidak Pengaruh	16	30.2	37	69.8	53	100	
<b>Iklan Rokok</b>							
Mendukung	16	50.0	16	50.0	32	100	0.251
Tidak Mendukung	72	58.5	51	41.5	123	100	
<b>Jumlah</b>	<b>88</b>	<b>56.8</b>	<b>67</b>	<b>43.2</b>	<b>155</b>	<b>100</b>	

Sumber data primer, 2019

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa dari 70 atau 100% responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang dan berperilaku merokok sebanyak 47 atau 67.1%, dan yang tidak merokok sebanyak 23 atau 32.8%. Sedangkan sebanyak 85 atau 100% remaja yang memiliki tingkat pengetahuan baik tetapi berperilaku merokok sebanyak 41 atau 48.2% dan 44 atau 51.8 % tidak merokok.

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai p (sig) = 0.014 lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima) dan dapat

disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku merokok siswa SMA Sinar Husni Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019.

Berdasarkan Faktor Sikap dilihat bahwa dari 61 atau 100 % responden mempunyai sikap yang kurang (negative) dan berperilaku merokok sebanyak 42 atau 68.9%, dan yang tidak merokok sebanyak 19 atau 31.1%. Sedangkan sebanyak 94 atau 100% remaja yang memiliki sikap baik (positif) tetapi berperilaku merokok sebanyak 46 atau 48.9% dan yang tidak merokok sebanyak 48 atau 51.1%.



Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p$  ( $\text{sig}$ ) = 0.011 lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima) dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sikap terhadap perilaku merokok siswa SMA Sinar Husni Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019.

Berdasarkan faktor Saran dan Prasarana dapat dilihat bahwa dari 94 atau 100 % responden mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung dan berperilaku merokok sebanyak 60 atau 63.8 %, dan yang tidak merokok sebanyak 34 atau 36.1%. Sedangkan sebanyak 61 atau 100% remaja yang mempunyai sarana dan prasarana yang tidak mendukung dan berperilaku merokok sebanyak 28 atau 45.9% dan yang tidak merokok sebanyak 33 atau 54.1%.

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p$  ( $\text{sig}$ ) = 0.021 lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima) dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sarana dan Mprasarana terhadap perilaku merokok siswa SMA Sinar Husni Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019 Berdasarkan faktor Kebiasaan Guru dapat dilihat bahwa dari 67 atau 100% guru tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja yang mempunyai perilaku merokok sebanyak 31 atau 46.3% dan remaja yang tidak merokok sebanyak 36 atau 53.7%. sedangkan sebanyak 88 atau 100% guru yang berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja yang mempunyai perilaku merokok sebanyak 57 atau 64.8% dan yang tidak merokok sebanyak 31 atau 35.2%. Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p$  ( $\text{sig}$ ) = 0.016 lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima) dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kebiasaan guru disekolah dengan perilaku merokok siswa SMA Sinar Husni Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019.

Berdasarkan Faktor Kebiasaan Orang Tua dapat dilihat bahwa dari 75 atau 100% kebiasaan merokok orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja yang mempunyai perilaku merokok sebanyak 29 atau 38.7% dan remaja yang tidak merokok sebanyak 46 atau 61.3%. sedangkan sebanyak 80 atau 100% kebiasaan orang tua berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja dimana 21 atau 26.3% mempunyai perilaku tidak merokok dan 59 atau 73.8% mempunyai perilaku merokok. hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p$  ( $\text{sig}$ ) = 0.000 lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kebiasaan orang tua terhadap perilaku merokok siswa.

Berdasarkan faktor dapat dilihat bahwa dari 53 atau 100% teman sebaya tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja dimana 37 atau 69.8% remaja mempunyai perilaku tidak merokok dan 16 atau 30.2% remaja mempunyai perilaku merokok. Sedangkan sebanyak 102 atau 100% teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja dimana 30 atau 29.4% perilaku merokok dan 72 atau 70.6% tidak merokok. hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p$  ( $\text{sig}$ ) = 0.000 lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok siswa.

Berdasarkan faktor iklan rokok dapat dilihat bahwa dari 123 atau 100% iklan rokok tidak mendukung dimana 72 atau 58.5% remaja berperilaku merokok dan remaja yang tidak merokok sebanyak 51 atau 41.5%. sedangkan sebanyak 32 atau 100% iklan rokok mendukung dimana 16 atau 50.0% remaja tidak berperilaku merokok dan 16 atau 50.0% remaja berperilaku merokok. hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p$  ( $\text{sig}$ ) = 0.504 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh iklan rokok terhadap perilaku merokok siswa.



## PEMBAHASAN

Perilaku merokok disebabkan oleh faktor dari dalam diri (internal) dan juga disebabkan oleh faktor dari luar (eksternal) lingkungan. Sedangkan menurut Komalasari dalam Zuri, 2017 menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada siswa diantaranya kepuasan psikologis, sikap primitif orang tua terhadap perilaku merokok siswa dan dipengaruhi oleh teman sebaya (11).

Dalam penelitian ini, Faktor Yang Memengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah pengetahuan, sikap, sarana dan prasarana, kebiasaan guru, kebiasaan orang tua, teman sebaya, dan iklan rokok.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Pengetahuan merupakan salah satu Faktor Yang Memengaruhi perilaku merokok remaja (sig. 0.014). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Friandany, Abu Bakar dan Sukma dengan judul "Pengetahuan Bahaya Rokok dan Tindakan Merokok pada Remaja di SMA Negeri 1 Galis Pamekasan" dimana diperoleh fakta bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja adalah tingkat pengetahuan (12).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajar dengan judul "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja di SMK N 1 Tanjung Pura Tahun 2017" dimana diperoleh fakta bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku merokok remaja (13).

Menurut Notoatmodjo pengetahuan merupakan sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi, pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain. Tahu memiliki arti mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari, termasuk ke dalam

pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu informasi. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin banyak informasi yang masuk maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan, sehingga seseorang akan mampu menunjukkan perbuatan nyata dalam hal ini tidak melakukan tindakan merokok (14).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang dikemukakan, maka peneliti berasumsi bahwa pengetahuan responden kurang karena di lingkungan sekolah kurang terdapat informasi mengenai larangan merokok yang telah dibuat dalam peraturan daerah terumata didaerah Sumatra utara tentang KTR di lingkungan sekolah. Selain kurangnya informasi mengenai larangan merokok, peneliti juga melihat berdasarkan jawaban dari kuisisioner yang diisi oleh responden, bahwa responden kurang mendapatkan informasi terkait tentang rokok. Rata-rata responden mengatakan bahwa merokok itu nikmat, dan juga mampu menghilangkan stres.

Sikap merupakan reaksi atau respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu. Sebuah manifestasi sikap itu tidak dapat dilihat langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang nampak. Sikap juga melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan lain. Sikap terbentuk dari kesiapan untuk beraksi terhadap objek lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (15).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sikap merupakan salah satu faktor perilaku merokok remaja (nilai sig 0.011). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang



dilakukan oleh Rosmeri BR Bukit dengan Judul “Faktor Penyebab Perilaku Merokok DI SMK Akbar Kota Pekan Baru” dimana dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap remaja terhadap perilaku merokok  $p(0,045) < \alpha(0,05)$ . Sikap siswa yang memiliki sikap positif beresiko terhadap perilaku merokok dibandingkan siswa yang memiliki sikap negative (16).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari kuisisioner, maka peneliti berasumsi bahwa siswa usia remaja cenderung untuk mencoba hal yang baru, oleh karena itu untuk menjawab rasa penasaran terhadap rokok mereka mencoba untuk merokok. Selain itu, remaja juga melakukan interaksi social. Dalam interaksi social individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap objek yang dihadapinya. Dimana diantara faktor yang memepengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, serta faktor emosi dalam diri individu (17).

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ada hubungan antara sarana dan prasarana dengan perilaku merokok (nilai  $\text{sig} = 0.021$ ). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir, Hendrawati dan Sukma dengan judul “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa SMAN 2 Garut” dimana hasil penelitiannya adalah bahwa ada hubungan antara sarana dan prasarana dengan perilaku merokok pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut Tahun 2018 (18).

Selain penelitian dari Amir, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dona Piter dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambusai Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018” dengan hasil penelitian ada

hubungan antara sarana dan prasarana dengan perilaku merokok siswa (19).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green, dalam Notoatmodjo, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh reinforcing factors. Sarana dan prasarana merupakan bagian dari faktor pendorong atau reinforcing factors. Kesesuaian ini dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja, seperti faktor lingkungan, dan alasan psikologis. Selain itu, sarana dan prasarana hanya merupakan faktor pendorong dan bersifat eksternal maka pengaruhnya terhadap perilaku juga tidak terlalu banyak, karena perilaku adalah hasil bersama antara berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (14).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang didapat, peneliti berasumsi bahwa letak sekolah yang strategis membuat para remaja khususnya siswa SMA Sinar husni untuk menjangkau rokok, sehingga membuat siswa mempunyai perilaku merokok. Selain itu tidak adanya larangan untuk membeli rokok bagi siswa yang bersekolah membuat siswa sangat mudah untuk membeli rokok.

Guru merupakan orang tua yang ada di lingkungan sekolah, perilaku guru yang merokok merupakan contoh yang dapat di tiru oleh siswa yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil analisis pengaruh kebiasaan guru terhadap perilaku merokok diperoleh bahwa ada sebanyak 36 dari 155 (23.2%) guru tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok siswa dan ada sebanyak 57 dari 155 (36.8%) guru berpengaruh terhadap perilaku merokok siswa. Dengan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p(\text{sig}) = 0.032$  lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima) dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kebiasaan guru disekolah terhadap perilaku merokok



siswa SMA Sinar Husni Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adila, dimana masih terdapat guru yang merokok di lingkungan sekolah (20). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamal dengan hasil penelitian ada hubungan antara kebiasaan merokok guru terhadap perilaku merokok siswa (21).

Sekolah adalah penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan yang seharusnya menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman dan mengekspresikan potensinya. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah penciptaan lingkungan yang bebas asap rokok. Ketika seorang anak didik melihat perilaku guru merokok di lingkungan sekolah, dikhawatirkan akan timbul persepsi bahwa merokok adalah suatu perilaku yang benar.

Berdasarkan observasi sewaktu melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa masih ada guru yang merokok di area lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, beberapa murid mengatakan bahwa guru sering meminta tolong kepada siswa untuk membelikan rokok. Sehingga secara tidak langsung siswa dapat meniru perilaku merokok tersebut.

Menurut Susanto dalam Prayugo orang tua adalah contoh dan model bagi remaja, namun bagi orang tua yang kurang tahu tentang kesehatan secara tidak langsung mereka telah mengajarkan perilaku atau pola hidup yang kurang sehat. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh orang tua yang kurang benar, contohnya saja perilaku merokok orang tua yang merokok didepan anak-anaknya (22).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa ada hubungan antara perilaku merokok orangtua dengan perilaku merokok pada anak. Dengan hasil uji *chi-square* dengan nilai sig 0.000 artinya nilai sig lebih besar dari alpha sebesar 0.05.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyansyah dimana dari hasil wawancara diketahui bahwa orang tua mereka merupakan orang yang berpengaruh dari lingkungan keluarga. Karena diketahui remaja tersebut kebanyakan melihat orang tua yang pertama kali dilihat merokok, baik dari bapak, ibu maupun keluarga yang lain. Dengan melihat orang tua mereka merokok maka timbul rasa pada diri mereka untuk mencoba apa yang dilakukan orang tua mereka, yang salah satunya yaitu perilaku merokok (23).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2014) dalam Sagira dimana data dalam penelitian tersebut menunjukkan status merokok orang tua tidak berhubungan dengan perilaku merokok anak (24).

Peneliti berasumsi adanya hubungan kebiasaan orangtua dengan perilaku merokok remaja dapat dikarenakan orangtua merupakan faktor utama yang menyebabkan anak merokok selain ada faktor lain yaitu pengaruh teman sebaya, kepribadian dan pengaruh iklan sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Menurut teori green dalam Notoadmojo mengatakan bahwa orang tua termasuk dalam faktor pendukung untuk seseorang melakukan perilaku (14). Timbulnya kebiasaan merokok ini biasanya diawali dari melihat orang sekitarnya merokok. Banyak anak-anak menganggap bahwa dengan merokok akan menjadi lebih dewasa. Ada pula yang merasa dengan merokok akan menimbulkan ketenangan, terlepas dari rasa takut dan gelisah (25).





Masa remaja merupakan masa transisi, dimana pada masa ini teman sebaya dianggap paling memiliki peranan terpenting.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan antara Teman Sebaya dengan perilaku merokok Remaja nilai sig lebih besar dari nilai alpha.. dengan hasil uji *chi-square* dengan nilai sig 0.000 artinya nilai sig lebih besar dari alpha sebesar 0.05.

Hasil dari analisis data ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Yulviana dimana ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok remaja. Hal ini disebabkan oleh seringnya responden menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya sehingga jika teman merokok akan mempengaruhi teman lainnya.(26).

Peneliti berasumsi bahwa teman lingkungan sekolah maupun teman bermain sangat berpengaruh dalam perilaku merokok remaja, karena keakraban dan kedekatan yang telah dijalin serta seringnya para remaja berkumpul dan seringnya berkomunikasi maka teman yang merokok sangat mudah mempengaruhi teman yang tidak merokok menjadi merokok. Hal tersebut karena remaja biasanya ingin meniru maupun mencoba apa yang mereka belum pernah mereka rasakan.

Rokok merupakan salah satu bentuk pintu masuk kedalam dunia narkoba dan juga obat-obatan terlarang. Faktor yang menyebabkan seseorang merokok adalah dikarenakan adanya faktor lingkungan. Dimana lingkungan berpengaruh besar pada niatan seseorang untuk merokok atau berhenti merokok (27).

Berbagai faktor mengatakan semakin banyak remaja merokok dikarenakan teman-temannya adalah perokok demikian juga sebaliknya. Terdapat dua kemungkinan yang terjadi, karena pengaruh teman-temannya atau bahkan sebaliknya. Sehingga

semua menjadi perokok, 87% perokok remaja sekurangnya mempunyai satu atau lebih sahabat yang perokok (28).

Iklan merupakan salah satu media yang dapat menyampaikan pesan secara langsung. Dimana pada iklan rokok senantiasa menampilkan bahwa perokok adalah lambang kejantanan yang membuat remaja sering kali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti iklan tersebut. Remaja rawan untuk terpengaruhi iklan karena iklan rokok dapat menjadi instrument dalam masa inisiasi remaja untuk merokok. masa inisiasi merupakan tahapan yang kritis pada seorang individu karena merupakan tahap coba-coba dimana ia beranggapan bahwa dengan merokok ia terlihat dewasa sehingga ia akan memulai dengan mencoba dengan beberapa batang rokok.

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai p (sig) = 0.504 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok remaja.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriati dkk, dari hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p= 0,139$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan pengaruh iklan terhadap perilaku merokok pada siswa(30).

Menurut teori Green, iklan rokok termasuk dalam faktor *enabling* atau faktor pemungkin. Mudahnya mendapat informasi maupun melihat iklan-iklan tersebut secara tidak langsung mendorong para remaja untuk membeli maupun mencoba produk-produk rokok yang baru seperti dikatakan oleh berbagai informan diatas dengan adanya iklan maka dia tau rokok yang baru di jual dipasaran dan ingin mencobanya.

Iklan merokok berhasil mempersuasi remaja sehingga remaja merasa merokok itu merupakan hal yang umum, wajar, dan sangat biasa dilakukan. Remaja yang sedang berada dalam masa pembentukan jati diri tentunya akan tertarik



dengan citra positif yang ditawarkan dalam iklan rokok. Paparan iklan rokok akan mendorong remaja untuk merokok sebagai wujud jati diri yang hendak dibantu olehnya.

Berdasarkan observasi sewaktu melakukan penelitian, peneliti dapat berasumsi bahwa para remaja di SMA Sinar Husni tidak memiliki minat terhadap iklan rokok yang ditampilkan di televisi. Selain itu, mayoritas anak remaja sekarang lebih memilih menghabiskan waktu dengan memainkan gadget (handpone) ketimbang menonton televisi sampai malam. Adanya game online yang dapat di unduh menggunakan aplikasi handpone membuat minat remaja untuk menghabiskan waktu dengan menonton televisi semakin berkurang.

## KESIMPULAN

Perilaku merokok remaja di SMA Sinar Husni disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor pengetahuan, sikap, kebiasaan guru, kebiasaan orang tua, dan teman sebaya, serta Sarana dan prasarana. Iklan rokok bukan merupakan Faktor Yang Memengaruhi perilaku merokok remaja di SMA Sianr Husni. Diharapkan kepada pemerintah, petugas puskesmas dan juga pihak sekolah untuk lebih meningkatkan peran serta dalam memberikan penyuluhan terkait rokok. Serta diharapkan kepada orang tua untuk lebih mengawasi anak-anak nya agar terhindar dari perilaku merokok.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terimakasih kepada pihak kampus INKES Helvetia dan juga Yayasan Perguruan Sinar Husni khususnya SMA Sinar Husni yang telah memberikan izin penelitian sehingga saya dapat melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sofia, A.Adiyanti M. Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Moral. JurnalFKIP Unila [Internet]. 2013;0(1):133–41. Available from: [http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/download/7760/pdf\\_6](http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/download/7760/pdf_6)
2. Sukmana TAM. Mengenal Rokok Dan Bahayanya. Be Champion; 2009. 58 p.
3. Ayuswati DP. Mengenal Keluhan Anda. Informasi Medika; 2013. 187 p.
4. Pusat Data dan Informasi. Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Riskesdas 2007 dan 2013. Hari Tanpa Tembakau Sedunia. 2015. p. 2–12.
5. Purnomo BI, Gayatri RW. Pemungkin , Dan Faktor Penguat Denga Perilaku Merokok Pelajar SMKN 2 Kota Probolinggo Tahun 2017. 2017;(109).
6. WHO. Global Youth Tobacco Survey ( GYTS ) Indonesia Report , 2014. 2014.
7. Trulyoktopurba. Lebih Dekat dengan Perokok Pelajar di Kota Medan, Telah Merokok Sejak Duduk di Bangku SD (Bagian 1) \_ . Sumut Pos. 2019;
8. Faridah F. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Remaja Di SMK “X” Surakarta. J Kesehat Masy. 2015;3(April):887–97.
9. Pusat Promosi Kesehatan. Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok. Kemenkes RI. 2011. 52 p.
10. Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 3 Tahun 2014 [Internet]. Vol. 151. 2014. 1-46 p. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025>
11. Zuri A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Penanganan Siswa Merokok di SMPN 3 Kuala Nagan Raya. Islam Negeri AR\_RANIRY;
12. Shabir FN, Bakar A, Ismono SR.



- Pengetahuan Bahaya Rokok dan Tindakan Merokok pada Remaja di SMA Negeri 1 GalisPamekasan. CMSNJ [Internet]. 2013;1 no.2. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/CMSNJ/article/view/12141/7039>
13. Hajar S. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja di SMK N 1Tanjung Pura Tahun 2017. Institut Kesehatan Helvetia Medan; 2017.
  14. Notoatmodjo. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
  15. SOLICHA RA, Santosa S. Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pengunjung Di Lingkungan RSUP Dr. Karidai Tentang Kawasan Tanpa Asap Rokok. Vol. 1, Jurnal Kedokteran Diponegoro. 2012.
  16. Bhrigu K Lahkar. faktor Penyebab Perilaku Merokok di SMK Akbar KotaPEkan Baru. Ensiklopedia. 2019;23(3):2019.
  17. Azwar, Dr. Saifuddin M. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013. 30 p.
  18. Yaslina, Amyuriani Y. Faktor-Faktor Yang MemengaruhiPerilaku Merokok Pada Siswa SltP. Afiyah [Internet]. 2014;1(2). Available from: [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0,S5&as\\_ylo=2014&q=faktor+faktor+yang+berhubungan+dengan+perilaku+merokok+pada+siswa+sltp&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,S5&as_ylo=2014&q=faktor+faktor+yang+berhubungan+dengan+perilaku+merokok+pada+siswa+sltp&btnG=)
  19. Piter D. Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Institut Kesehatan Helvetia Medan; 2018.
  20. Adila P. Anggi R. P Kusandi. Perilaku Merokok Guru di Sekolah Seminar Nasional IPTEK Terapan (Senit). 2017;15-7.
  21. Jamal H. Hubungan Determinan Sosial Dengan Perilaku Merokok Pelajar Di Indonesia ( Analisis Data Sekunder Global Youth Tobacco Srveyu Tahun 2014 ). Hasanuddin; 2017.
  22. B P. Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Siswa SMP N 1 Buayan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong; 2016.
  23. Widiyansyah M. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Remaja Perokok Di Desa Sidorejo Kabupaten Penajam Paser UTara. Sociol Konsentrasi. 2014;2(4):1-12.
  24. Kambose Sagira. Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Perilaku Merokok Pada Anak di Kelurahan Kota Malang Tahun 2019. Universitas Muhammadiyah Malang; 2019.
  25. Aqib Z. Pendidikan Ketrampilan Hidup Sehat (Life Skill). Bandung: Yrama Widia; 2011.
  26. Yulviana R. Faktor-Faktor Yang MemengaruhiKebiasaan Merokok pada Remaja Putra Kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru. J Kesehatan Komunitas. 2015;2(6):278-82.
  27. Priyoto, S.Kep. N. Perubahan Dalam Perilaku Kesehatan; Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2015. 133 p.
  28. sepiyuni Dara Agnis BWD. Pengaruh KelompokTeman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullyng Siswa Disekolah. Societas. 2014;5.
  29. Utami TN, Napitupulu LH. Faktor Yang MemengaruhiPerilaku Merokok Pada Siswa Di SM Swasta Arjuna Laguboti Kabupaten Toba Samosir Tahun 2018.2019;11(September):81-8.
  30. Damang SA, Syakur R, Andriani R. Factors Assosiated with Smoking Behaviour Among School Aged Adolescents at Juniour High School Langgudu Bima District. J Komunitas Kesehat Masyarakat. 2019;1:32-9.